

## BAHASA DAN GENDER DALAM FILM RELIGI "KETIKA CINTA BERTASBIH" KARYA HABIBURARRAHMAN EL SHIRAZY

Sukardi Muhamad<sup>1</sup>, Dhea Amalia<sup>2</sup>, Siti Kholilah<sup>3</sup>, Siti Latifah<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia  
[sukardimuhamad@gmail.com](mailto:sukardimuhamad@gmail.com)

### ABSTRAK

Perbedaan penggunaan bahasa antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam sebuah film merupakan representasi hubungan bahasa dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa yang dikaitkan dengan gender dalam film drama religi Indonesia *Ketika Cinta Bertasbih*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan salah satu jenis penelitian berupa jenis penelitian kualitatif. Sumber data didapat dari film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih”. Data penelitian berupa karakteristik kebahasaan pada tuturan tokoh perempuan dan laki-laki dalam film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih”, sedangkan sumber data berasal dari film yang dapat diakses pada tautan YouTube <https://youtu.be/ggTyao5gcBM>. Dan untuk pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Berdasarkan pemaparan analisis bahasa dan gender pada film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Tokoh perempuan dalam film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih” menggunakan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff. Karakteristik kebahasaan yang ditemukan dalam film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih” adalah tag question (persetujuan), question intonation (pola intonasi kalimat), super polite form (tuturan santun), emphatic stress, avoidance of strong swear words (menghina halus atau mengeluh), color words (banyak kosa kata), empty adjectives (cenderung menggunakan kata sifat). (2) Menurut penelitian, ciri-ciri tersebut tidak hanya perempuan yang menggunakan fitur tersebut, laki-laki dalam film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih” juga menggunakan fitur atau karakteristik bahasa yang seharusnya hanya dipakai perempuan.

**Kata Kunci:** Bahasa, Gender, Sociolinguistik.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa dan gender memiliki keterkaitannya masing-masing dimana dalam konsep patriarki menyatakan bahwa pada sistem sosial laki-laki lebih dominan daripada perempuan, kekuasaan perempuan di bawah laki-laki. Menurut Lakoff (2004) ketika menggunakan bahasa, seorang laki-laki dan perempuan dikatakan bahwa mereka memiliki cara yang berbeda saat menampilkannya. Perbedaan kebahasaan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya yang menyebabkan laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan, dalam hal status sosial, peran sosial, sistem gender, dan ideologi gender (Rizka, 2017, hlm. 138). Meskipun dalam konsep patriarki kaum laki-laki adalah pengendali, akan tetapi menurut para ahli perempuan lebih banyak berbahasa dan menghabiskan kata-kata daripada laki-laki. Louann Brizendine dalam bukunya *Female Brain* (dalam Harahap dan Adeni, 2021) mengatakan bahwa seorang perempuan dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata per hari sedangkan seorang laki-laki hanya menggunakan sekitar 7.000 kata-kata. Hal ini tentunya berkaitan dengan gender.

Namun dalam hal sistem sosial kita tidak dapat mengelak bahawasannya laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Oleh sebab itu, ketika masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa pun akan tetap ada yang menarik untuk jadi bahan penelitian.<sup>3</sup> Contohnya saja pada perempuan akan saling memberikan pujian satu sama lain mengenai penampilannya, sedangkan pada laki-laki mereka justru akan bergantian menghina, tindak tutur yang dilakukan oleh perempuan tersebut menampilkan stereotif bahwa perempuan itu cenderung solidaritas dan laki-laki membangun hierarki dalam pembicaraan (Muhamad and Khaerunnisa, 2019). Stereotip ketimpangan gender yang sampai saat ini hidup di masyarakat membuat relasi antara bahasa dan gender menarik untuk dibahas dan dikaji.

Stereotip gender yang berkembang di masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh media. Film merupakan suatu media yang menggambarkan keadaan realitas sosial masyarakat yang terjadi saat ini. Sebagai bentuk komunikasi massa, film mempunyai kekuatan untuk menjangkau segmen sosial, yang membuat para ahli film berpotensi untuk mempengaruhi khalayak umum. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Michael, dkk. (2012, hlm. 3) bahwa penggambaran tokoh dalam media akan membantu masyarakat memahami norma, perilaku, dan gender. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan dengan objek kajian bersumber dari film berjudul “Ketika Cinta Bertasbih”.

Film *Ketika Cinta Bertasbih* merupakan salah satu film drama religi yang berasal dari Indonesia, film dirilis di bioskop pada 11 Juni 2009 dengan disutradarai oleh Chaerul Umam. Film ini diadaptasi dari salah satu karya dari penulis novel terkenal di Indonesia, beliau adalah Habiburrahman El Shirazy. Film religi ini diproduksi oleh salah satu agensi perfilman Indonesia yang terkenal yaitu SinemArt Pictures dengan aktor dan aktris yang membintangi sinetron ini adalah Kholidi Asadil Alam, Oki Setiana Dewi dan Alice Sofie Norin.

Film *Ketika Cinta Bertasbih* ini menceritakan seorang laki-laki yang bernama Khairul Azzam yaitu seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di salah satu universitas yang berada di Kairo, Mesir yakni di Universitas Al-Azhar. Khairul Azzam ini merupakan seorang laki-laki yang begitu pekerja keras dalam menuntut ilmu, sayang terhadap keluarga dan ia berjuang menghidupi ibu dan adiknya di kampung halamannya. Tidak hanya itu saja, ia juga berjuang dalam menemukan jodoh dengan tetap memegang teguh ajaran agama. Suatu ketika pada saat melakukan perjalanan ia bertemu dengan salah satu mahasiswi dari Indonesia yang kuliah di universitas yang sama dengan dia, yakni Anna.

Tujuan pada penelitian kali ini yakni untuk mengetahui karakteristik bahasa yang dikaitkan dengan gender dalam film drama religi Indonesia *Ketika Cinta Bertasbih*. Dalam penuturan bahasa, seorang laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda satu sama lainnya. Perempuan menurut Lakoff memiliki 10 fitur yaitu (1) Hedge atau terkungkung/terbatas, (2) pendapat diutarakan dengan bahasa yang tidak absolut/mutlak, (3) menggunakan ragam bahasa yang (sangat) sopan, (4) menggunakan tag questions untuk mengekspresikan pendapat. (5) menggunakan intensifier, (6) menggunakan "empty" adjectives, yakni kata sifat yang tidak signifikan, (6) menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang benar. Jarang menggunakan slang (ragam bahasa tidak resmi) dibandingkan dengan laki-laki, (7) menghindari kata-kata makian, (8) menaikkan intonasi dalam pernyataan, (9) penggunaan kosa kata warna yang sangat tepat, (10) menggunakan penekanan empatik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan salah satu jenis penelitian berupa jenis penelitian kualitatif. Menurut Subroto (2007:8) penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang sifatnya deskriptif yakni dilakukan untuk mengidentifikasi, mencatat, serta menganalisis data dengan teliti sebagaimana ditemukan dalam kenyataan pemakaian bahasa. Sumber data didapat dari film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih”. Data penelitian berupa karakteristik kebahasaan pada tuturan tokoh perempuan dan laki-laki dalam film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih”, sedangkan sumber data berasal dari film yang dapat diakses pada tautan YouTube <https://youtu.be/ggTyao5gcBM>. Dan untuk pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Menurut Sudaryanto (2007:199) metode ini diwujudkan dengan teknik sadap dan teknik simak bebas cakup. Langkah yang dilakukan adalah: 1) Peneliti mengunduh film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih” pada laman Youtube. 2) Peneliti menyimak film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih” dengan durasi waktu 2 jam 1 menit 15 detik untuk melihat karakteristik kebahasaan dalam tuturan para tokoh. 3) Peneliti memilih data yang dibutuhkan dan ditranskripsi untuk mempermudah mengklasifikasikan data. 4) Peneliti mengamati data yang berhubungan dengan sepuluh ciri kebahasaan perempuan dengan menggunakan teori Lakoff .

Peneliti menggunakan metode analisis data berupa metode analisis tekstual, karena metode ini sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan yakni berkenaan dengan fenomena bahasa dan gender. Adapun langkah yang dilakukannya adalah: 1) Peneliti mencatat kata yang mengandung fitur kebahasaan perempuan menurut Lakoff. 2) Peneliti mengklasifikasikan data sesuai kategori fitur bahasa perempuan menurut Lakoff. 3) Peneliti mengaitkan data dan menginterpretasikan maksud dari data tersebut. 4) Peneliti menarik simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan. Menurut Sudaryanto (2007:144) penyajian analisis data menggunakan metode informal yang mana bentuk penyajian informalnya dilakukan dengan memaparkan menggunakan kata-kata biasa.

Pada setiap dialog yang diucapkan oleh para tokoh film drama religi “Ketika Cinta Bertasbih” akan diidentifikasi dialog tokoh yang mengandung color words (banyak kosa kata), empty adjectives (cenderung menggunakan kata sifat), question intonation (pola intonasi kalimat), hedge (membiarkan tetap terbuka), intensifier (penekanan), hypercorrect grammar (tata bahasa baku), super polite form (tuturan santun), tag question (persetujuan), avoidance of strong swear words (menghina halus atau mengeluh), dan emphatic stress.

Dengan tujuan untuk mengetahui ciri-ciri bahasa perempuan dan laki-laki dalam film drama religi "Ketika Cinta Bertasbih" tersebut. Metode ini digunakan karena cukup sesuai dengan penelitian mengenai karakteristik bahasa yang dikaitkan dengan gender yang mana merupakan salah satu subab dalam sosiolinguistik.

### III. HASIL PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dialog-dialog dari hasil temuan karakteristik bahasa dan gender dalam drama film religi "Ketika Cinta Bertasbih". Temuan-temuan tersebut tidak hanya ditemukan dari gender perempuan saja akan tetapi gender laki-laki pun ditemukan oleh fitur yang dikemukakan Lakoff. Karakteristik kebahasaan yang ditemukan yakni 5 yang mana diantaranya sebagai berikut : tag question (persetujuan), question intonation (pola intonasi kalimat), super polite form (tuturan santun), emphatic stress, avoidance of strong swear words (menghina halus atau mengeluh), color words (banyak kosa kata), empty adjectives (cenderung menggunakan kata sifat).

#### 1. *Tag Question* (Persetujuan)

Tag question merupakan suatu ungkapan yang digunakan diakhir kalimat untuk memberikan penekanan guna mendapatkan persetujuan atau memastikan sesuatu.

Anna : "Terus apa yang bisa aku bantu? Aku tak punya link orang yang berkecimpung di bidang sastra"

Nafisah : "...dengan sangat memohon Neng Anna bersedia menjadi pembicara pembeding."

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Nafisah memohon kepada Anna untuk menjadi pembicara pembeding. Ungkapan memohon yang dilakukan oleh Nafisah menunjukkan permohonan persetujuan untuk memastikan sesuatu.

Azzam : "Apa makanan kesukaannya pak?"

Pak Ali : "Habasyi Takanaf."

Azzam : "Yang benar pak? Masa gadis selangsing dia suka habasyi takanaf?"

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Azzam merasa tidak percaya atas pernyataan dari Pak Ali dan dalam kutipan tersebut terdapat beberapa

pertanyaan yang diberikan Azzam sebagai tanda bahwa ia memberikan penekanan atas apa yang dinyatakan oleh Pak Ali guna mendapatkan hal yang pasti untuk memastikannya.

Azzam : “Dua kali lipat bakso. Gimana? Deal?”

Eliana : “Baik. Deal. Tapi nanti jangan dipas lima ratus ya. Ya ada kelebihannya beberapa porsi gitu.”

Dalam hal ini tidak hanya perempuan saja yang selalu mengungkapkan hal persetujuan untuk memastikan sesuatu. Akan tetapi, seorang laki-lakipun selalu mengungkapkan persetujuannya agar sesuatu yang ia terima itu pasti dan tidak menjadi sesuatu yang membingungkan.

## 2. *Question Intonation (Pola Intonasi Kalimat)*

Pola intonasi kalimat digunakan oleh perempuan didalam menjawab suatu pertanyaan dengan pernyataan menggunakan pola intonasi yang tinggi seperti pola pertanyaan yes-no question. Alasan perempuan menggunakan pernyataan ini karena tidak yakin dengan pernyataannya sendiri.

Azzam : “Apa? ciuman spesial?”

Eliana : “Yes”

Azzam : ”Ciuman spesialnya mbak Eliana itu ciuman yang bagaimana?”

Pada kutipan diatas diketahui bahwa Eliana menjawab pertanyaan dari Azzam dengan pola intonasi yes-no question. Akan tetapi Azzam juga melakukan pola intonasi kalimat dimana Azzam tidak yakin dengan pernyataan Eliana. Dalam hal pola intonasi kalimat kadang kala tidak hanya perempuan saja yang menggunakannya ketika berinteraksi namun seorang laki-laki juga kadang menggunakan pola intonasi kalimat agar menjadi lebih yakin lagi dengan pernyataannya.

Azzam : “Busnya sudah lama jalan?”

Anna : “Kira-kira 15 menit yang lalu.”

Dari kutipan di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada pola intonasi kalimat dari dialog Anna yang mana ia tidak merasa yakin terhadap pernyataannya dengan ia memberikan kata “kira-kira”.

## 3. *Super Polite Form (Tuturan Santun)*

Penggunaan bentuk tuturan yang sangat santun dianggap sebagai sesuatu yang sudah sepatasnya dilakukan oleh perempuan. Perempuan

juga harus sering menggunakan ungkapan seperti please dan thank you untuk tetap menjaga nilai sosial.

Eliana : “Mas Insinyur, tolong ya? Please, ya?”

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Eliana menggunakan ungklapan please yakni meminmta tolong kepada ma sinsinyur dengan bentuk tuturan yang sangat sopan.

Furqon : “Tolong, dik, dengarkan ceritaku dulu, arjuk.”

Anna : “Baik mas, akan aku dengar. Tapi mendengar pengakuanmu itu hatoikuy sudah sakit.”

Furqon : “Maaf saya belum pernah membaca ada ulama membolehkan syarat seperti itu.”

Anna : “Baiklah. Tunggu sebentar!”

Pada kutipan diatas tuturan santunpun digunakan oleh pria sebagai sesuatu yang sepatasnya dilakukan oleh Furqon kepada Anna untuk tetap menjaga nilai sosialnya.

Azzam : “Saya mohon bantuan Ustad Mujab untuk melamaran seseorang untuk saya! Namanya Ana Altafunnisa!”

Dari kutipan di atas, tuturan santun juga diucapkan oleh laki-laki yaitu oleh Azzam. Pada tuturan santun yang diucapkan Azzam tersebut terdapat kata “Saya mohon bantuan Ustad Mujab...” yang berarti permohonan yang merupakan tuturan santun.

#### 4. *Emphatic Stress*

Emphatic stress memiliki fungsi untuk memberikan penekanan terhadap suatu tuturan ketika si penutur merasa tidak yakin terhadap apa yang dituturkannya. Oleh karena itu, lawan tuturnya akan merasa yakin dengan apa yang dia sampaikan.

Zahraza : “Sst.. by the way dia handsome tak?” Erna melototkan matanya. Namun Zahraza tak takut.

Dari kutipan diatas dapat dilihat pada frase handsome tak merupakan emphatic stress yang digunakan untuk menekankan kata dia. Dalam hal tuturan memang seorang perempuan itu selalu merasa tidak yakin terhadap yang dituturkannya maka dari itu selalu diberi penekanan agar merasa yakin.

Nanang : “Bisnis baru ya kang? Kok saya tadi denger ada nyebut-nyebut soto lamongan?”

Pada kutipan di atas terdapat sebuah tuturan yang mana terdapat kata saya yang merupakan penekanan dari emphatic stress dari kata dengar. Dimana tidak hanya seorang perempuan saja yang merasa tidak yakin dengan tuturannya akan tetapi seorang laki-laki juga akan merasa tidak yakin dengan tuturannya, seperti halnya pada Nanang yang tidak yakin dengan yang didengarnya lalu ia bertanya.

##### 5. *Avoidance Of Strong Swear Words (Menghina Halus atau Mengeluh)*

Swear Word merupakan kata yang digunakan untuk memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan. Kata ini biasanya menjadi cara untuk menghina sesuatu atau seseorang.

Eliana : “Wow.. gila! It’s great dream, man! Tak kuduga mas Khaerul punya impian segede itu.”

Dari kutipan di atas, Eliana memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan dengan cara menghina seseorang yaitu dengan mengucapkan “wow, gila”. Bukan berarti itu menghina dengan serius akan tetapi memang ia mengaguminya.

Azzam : “Alhamdulillah, tadinya aku mau nyapa kamu, tapi gak enak kita kan beda orbit”.

Pada kutipan di atas, terdapat kata “...tapi gak enak kita kan *beda orbit*”. Beda orbit yang diucapkan oleh Azzam merupakan penekanan tentang Furqon yang berbeda dengan dirinya dan ia menghina dirinya secara halus atau mengumpamakan dirinya dengan kata tersebut yang begitu penekanan. Jadi, tidak hanya perempuan saja yang selalu menekankan pada ujarannya akan tetapi laki-laki juga memberikan penekanan terhadap yang disampainya.

Eliana : “Syukurlah kalau begitu. Tapi kali ini saya tidak mau bakso. Sudah sangat biasa.”

Azzam : “Mbak inginnya apa?”

Eliana : “Soto Lamongan.”

Kutipan di atas menyatakan menghina halus bukan berarti menghina akan tetapi bahwasannya pada kalimat “... Sudah sangat biasa.” ini menunjukkan kebosanan dan orang-orang sudah tau tentang bakso yang Eliana inginkan yakni sesuatu yang berbeda dari sebelumnya dan yang lebih istimewa.

“Wah-wah ngajar di pesantren Wangen Makmur juga ya?, guru Bahasa Arabnya saja bisa punya mobil sedan. Mau dong Mbak kau daftar.”

Dari kutipan di atas mengina atau menyindir secara halus yang dilakukan pada kalimat "...bisa punya mobil sedan..." yang artinya bahwasannya menyindir karena membawa mobil sedan namun dengan tuturan yang santai dan wajah yang tersenyum.

#### 6. *Color Words* (banyak kosa kata)

Kosa kata atau pembendaharaan kata yakni kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis suatu bahasa. Dalam hal ini biasanya pembendaharaan kata seorang perempuan lebih banyak dibandingkan dengan seorang laki-laki. Ini terbukti dari beberapa dialog yang kebanyakan seorang perempuan lebih banyak kosa katanya dibandingkan laki-laki namun tidak menutup kemungkinan laki-lakipun dalam dialognya banyak kosa kata.

Seperti halnya pada Anna dan Eliana di bawah ini.

Anna : "Tertinggal di bus. Saat kami berdiri, kitab dalam kantong plastik itu saya letakkan di bawah, karena agak berat. Begitu saya melihat penjahat itu mencopet dompet Erna, saya sudah tidak ingat apa-apa kecuali berteriak dan merebut dompet itu kembali. Dan ketika kami turun dari bus, kitab itu tertinggal di dalam bus."

Azzam : "O, ya sudah. Semoga bisa dilacak."

Azzam : "Kitab apa saja yang kamu beli kalau boleh tahu?"

Anna : "Lathaiful Ma'arif-nya Ibnu Rajab Al Hanbali, Fatawa Mu'ashirah-nya Yusuf Al Qardhawi, Dhawabithul Mashlahanya Al Bulthi, Al Qawaid Al Fiqhiyyahnya Ali An Nadawi, Ushulud Dakwah-nya Doktor Abdul Karim Zaidan, Kitabul Kharraj-nya Imam Abu Yusuf, Al Qamus-nya Fairuzabadi dan Syarhul Maqashid-nya Taftazani."

Pada dialog di atas dapat kita lihat bahwa Anna banyak menggunakan kosa kata dalam berbicara dengan Azzam. Sama halnya dengan dialog Eliana di bawah ini.

Eliana : "Ini Mas, to the point saja ya?"

- Azzam : “Ya.”
- Eliana : “Begini, dua bulan lagi saya mau ulang tahun. Ulang tahun saya ke dua puluh empat. Saya akan merayakannya di Wisma Duta. Sederhana saja. Tapi saya ingin yang mengesankan. Saya ingin untuk tamu undangan disuguhi masakan khas Indonesia.”
- Azzam : “O bagus itu Mbak. Satu bulan setengah lagi itu berarti kira-kira pas selesai ujian Al Azhar ya Mbak.”
- Eliana : “Ya. Mayoritas mahasiswa sudah selesai ujian kelihatannya, meskipun mungkin masih ada beberapa yang belum selesai ujian. Mas Insinyur kira-kira ada waktu nggak?”

### 7. *Empty Adjectives (cenderung menggunakan kata sifat)*

Empty adjective merupakan kata sifat yang digunakan oleh perempuan untuk mengungkapkan suatu penerimaan dan kekaguman terhadap sesuatu.

- Eliana : “Wow.. gila! It’s great dream, man! Tak kuduga mas Khaerul punya impian segede itu.”
- Zahraza : “Sst.. by the way dia handsome tak?” Erna melototkan matanya. Namun Zahraza tak takut.

Kata sifat yang sering digunakan oleh seorang perempuan merupakan kata sifat yang biasanya ia lihat sendiri dengan mata kepala dia contohnya kata handsome yang diucapkan oleh Zahraza dan it’s great yang diucapkan oleh Eliana sebagai ungkapan kagun kepada seseorang dengan kata sifat.

Akan tetapi, tidak hanya perempuan saja yang menggunakan kata sifat ketika berdialog laki-laki juga menggunakan kata sifat seperti yang diucapkan oleh Azzam dan Pak Ali yaitu kata sifat cantik dan shalehah.

- Azzam : “Tapi perempuan cantik yang salehah, benar-benar salehah dan menjaga kesuciannya banyak lho Pak.”
- Pak Ali : “Iya bapak percaya itu. Karena itulah kamu harus benar-benar matang dalam memilih isteri. Jangan asal cantik.”

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh laki-laki dan perempuan dalam film drama religi "Ketika Cinta Bertasbih" dianggap memiliki cara menuturkan bahasa dengan karakter yang berbeda. Berdasarkan pemaparan analisis bahasa dan gender pada film drama religi "Ketika Cinta Bertasbih" di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Tokoh perempuan dalam film drama religi "Ketika Cinta Bertasbih" menggunakan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff. Karakteristik kebahasaan yang ditemukan dalam film drama religi "Ketika Cinta Bertasbih" adalah tag question (persetujuan), question intonation (pola intonasi kalimat), super polite form (tuturan santun), emphatic stress, avoidance of strong swear words (menghina halus atau mengeluh), color words (banyak kosa kata), empty adjectives (cenderung menggunakan kata sifat). (2) Menurut penelitian, ciri-ciri tersebut tidak hanya perempuan yang menggunakan fitur tersebut, laki-laki dalam film drama religi "Ketika Cinta Bertasbih" juga menggunakan fitur atau karakteristik bahasa yang seharusnya hanya dipakai perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, I. 2021. Representasi Bahasa Perempuan dalam Novel *Suluk Mu'tazilah* Karya Hasnan Singodimayan. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(1), 10–17.
- Harahap, Mahyudin Agung dan Adeni, Susri. 2021. "Bahasa dalam Komunikasi Gender". *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, vol. 8, no. 2, pp 7-13, doi:<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1857>.
- Hasanah, Holifatul, and Nur Hanifa Wicaksono. 2021. "Bahasa Dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa Dalam Film 'Tilik.'" *Jurnal Budaya FIB UB* 2 (1): 7–16. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id>
- Michael, E., Bakar, A. R. A., Ibrahim, I. M., Veerappan, G., Noor, N. M., Heng, L.E., Latif, T. A., & Yann, N. K. 2012. A Comparative Study of Gender Roles in Animated Films. *Global Journal of Human Social Science*. 12, 5.